

Pandangan Jemaat Tentang Memberi untuk Tuhan di GBI Keluarga Imamat Rajani Samarinda

Rudiyanto

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Samarinda

eluzai_63yahoo.com

Abstract

This research aims to get a image of the church's view of giving to God based on 2 Corinthians 9: 6-15 at the Indonesian Bethel Church of the Royal Priesthood Family in Samarinda. Which indicator is the most dominant in determining the formation of the church's view of giving to God based on 2 Corinthians 9: 6-15 at the GBI of the Royal Priesthood Family in Samarinda. The research method used was an explanatory survey. Called explanatory, because in the process this research wants to study or explore in depth the dependent variable (Y) called the dependent variable in this study, the variable functions as an endogenous variable. The results of this research: view that God is the Owner of Everything (X4) is the most dominant indicator in determining the formation of the church's view of giving to God based on 2 Corinthians 9: 6-15 in the Indonesian Bethel Church of the Royal Priesthood Family in Samarinda (Y)" significantly at $\alpha < 0.05$.

Keywords: *Church's view; Giving to God; Royal Priesthood Family*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pandangan jemaat tentang memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda. Indikator manakah yang paling dominan dalam menentukan terbentuknya pandangan jemaat tentang memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di GBI Keluarga Imamat Rajani Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah survei yang bersifat eksplanatori. Disebut eksplanatori, karena dalam prosesnya penelitian ini ingin mengkaji atau mengeksplorasi secara mendalam variabel terikat (Y) yang disebut *dependent variable* yang dalam penelitian ini, variabel tersebut difungsikan sebagai *endogenous variable*. Hasil penelitian ini menunjukkan: memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X4) adalah indikator yang paling dominan dalam menentukan terbentuknya pandangan jemaat tentang memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y)" secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Kata kunci: *Pandangan Jemaat; Memberi untuk Tuhan; Keluarga Imamat Rajani*

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap orang akan merasa senang jika mereka menerima sesuatu dari seseorang, tetapi mereka akan mulai berpikir jika harus memberikan sesuatu kepada orang lain. Hal ini disebabkan oleh paradigma manusia pada umumnya, yaitu ketika seseorang menerima sesuatu dari orang lain, maka akan ada sesuatu yang ditambahkan bagi dirinya. Dan begitu juga sebaliknya, yaitu ketika seseorang memberi sesuatu kepada seseorang, maka akan ada sesuatu yang dikurangkan dari dirinya. Dan pokok permasalahan yang biasanya terjadi dalam hal memberi adalah menyangkut masalah uang. Maka dari itu dalam kesempatan ini peneliti akan meneliti tentang pengertian memberi secara umum dan secara khusus serta Alkitabiah.

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh William Barclay tentang tradisi Yahudi dalam memberi bahwa dari semua tugas keagamaan, memberikan sedekah adalah tugas yang paling suci bagi orang Yahudi. Kesuciannya itu dapat dilihat dari kenyataan bahwa mereka memakai satu kata saja baik bagi kebenaran maupun bagi “sedekah.” Kata itu adalah kata bahasa Ibrani “tzedakah.” Memberi sedekah dan menjadi orang benar adalah dua hal yang sama (satu). Memberikan sedekah adalah tindakan untuk memperoleh perkenanan Allah, dan bahkan tindakan untuk memperoleh pengampunan dan penghapusan dosa-dosa di masa lampau.”¹

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa bagi orang-orang Yahudi tindakan memberi adalah suatu tindakan yang mulia, sehingga hal itu bukanlah merupakan suatu beban bagi mereka. Maka akan merupakan suatu hal yang luar biasa jika setiap orang percaya memiliki pandangan seperti orang-orang Yahudi dalam hal memberi. Tetapi fakta yang terjadi di dalam gereja Tuhan tidaklah terlihat seperti demikian. Setiap jemaat Tuhan memiliki berbagai macam pemahaman dan sikap dalam hal memberi.

Sudah saatnya setiap umat Tuhan senantiasa memiliki kerinduan untuk memberi. Karena tindakan itulah yang akan meningkatkan hubungan mereka dengan pencipta-Nya. Maka dari itu Roger Hamilton mengatakan, “Kita hidup di masa pemberdayaan pribadi, di mana diri kita masing-masing dapat mengejar kekuatan untuk menciptakan dan mengejar kekuatan untuk memberi.”² Setiap orang memiliki kadar iman yang berbeda-beda dalam menyikapi berbagai hal, dan termasuk dalam hal memberi. Oleh karena itu umat Tuhan perlu berlatih dalam meningkatkan kadar iman mereka. Peter Tan menjelaskan, “Bertumbuh dalam memberi sama dengan bertumbuh dalam iman. Kita harus melatih iman dengan memperbesar pemberian kita sedikit demi sedikit dalam setiap kesempatan sampai otot iman kita berkembang dengan baik untuk mampu menangani jumlah yang semakin besar.”³ Pandangan lain mengatakan, “Iman seseorang tidak akan bertumbuh bila tidak pernah memberi atau membagi.”⁴

Peneliti acapkali melihat hal yang sangat memprihatinkan di dalam kehidupan orang-orang Kristen, yaitu dalam hal keterikatan mereka terhadap uang, sehingga memberi untuk Tuhan bukanlah hal yang prioritas bagi mereka. Dalam Matius 6:24 Yesus pun sudah mengingatkan anak-anak-Nya untuk tidak terikat atau mengabdikan kepada mamon (roh yang menguasai uang). Larry Burkett mengungkapkan, “Sumber masalah keuangan yang kedua adalah ketamakan. Apa yang dimaksud dengan ketamakan? “Anda harus memiliki lebih banyak,

¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 1-10*, terj. Ferdinand Suleeman (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2009), 313.

² Roger Hamilton, *Your Life Your Legacy*, terj. Irine Yovita (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008), 388.

³ Peter Tan, *Hukum-Hukum Kemakmuran*, 24.

⁴ Samuel Hutabarat, *Memuliakan Tuhan dengan Harta: Mengelola Berkas Finansial Sesuai Standar Firman Tuhan* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2010), 196.

dan Anda harus memiliki yang terbaik” Jaman sekarang tamak dianggap normal.”⁵ Peneliti melihat bahwa sifat ini merupakan wabah yang sedang dan akan terus menyerang kehidupan orang-orang percaya, sehingga secara tidak sadar mereka akan lebih mencintai uang dari pada Tuhan. Wahyu Pramudya mengatakan, “Rasa cinta uang yang membutuhkan mata kita untuk melihat kebutuhan kita yang sesungguhnya. Rasa cinta itulah yang menyebabkan uang dalam hidup kita berubah status, dari budak menjadi tuan.”⁶ Senada dengan pernyataan tersebut, Lloyd Reeb mengungkapkan, “Uang bisa saja memiliki kekuatan yang besar didalam hati Anda saat Anda memikirkan “rasa aman” atau suatu gaya hidup.⁷ Hal-hal seperti itulah yang dapat mempengaruhi pemahaman jemaat tentang memberi untuk Tuhan. Oleh karena itu peneliti menilai bahwa setiap hamba Tuhan harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang memberi untuk Tuhan yang Alkitabiah kepada jemaat Tuhan.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan dua hal ini, yaitu: (1) Sejauh mana kecenderungan pandangan Jemaat GBI Keluarga Imam Rajani Samarinda tentang memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15; (2). Indikator manakah yang paling dominan dalam menentukan terbentuknya arah pandangan jemaat tentang memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di GBI Keluarga Imam Rajani Samarinda.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survei yang bersifat eksplanatori. Karena bersifat meng-eksplanasi temuan, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai *neuoro-research*.⁸ *Neuoro-research* dapat dikelompokkan ke dalam jenis penelitian survei, karena penelitian ini menggunakan sampel yang representatif untuk mengambil kesimpulan di populasi, walaupun kondisi populasi tidak terjangkau.

Penelitian survei ini bersifat eksplanatori, karena dalam prosesnya, penelitian ini ingin mengkaji atau mengeksplorasi secara mendalam variabel terikat (Y) yang disebut *dependent variable* yang dalam penelitian ini variabel tersebut difungsikan sebagai *endogenous variable*. Variabel ini dikembangkan dengan cara membangun *construct* secara mendalam sampai menemukan dimensi dan indikator-indikator yang disebut dengan *exogenous variables*. Penggalan secara mendalam dalam hal model penelitian ini dilakukan dengan membangun teori atau mengkaji secara teoritis variabel tersebut. Dengan kajian teoritis tersebut kemudian dikembangkan *construct*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket untuk mengukur Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imam Rajani Samarinda berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 (Y). Metode ini digunakan untuk memperoleh data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian melalui pengisian angket. Angket yang dikembangkan untuk mengukur Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imam Rajani Samarinda berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 (Y) menggunakan skala ”Model Likert” dengan rentang skala data 1 sampai dengan 5.

⁵ Larry Burkett, *Panduan Lengkap Keuangan bagi Pasangan Muda: Sebuah Pendekatan Sumur Hidup untuk Memakai, Menabung, dan Menginvestasikan Uang Anda*, terj. Lina Effendi (Bandung: Pioner Jaya, 2008), 53.

⁶ Wahyu Pramudya, *Kesuksesan yang Menjatuhkan: Menghindari Bahaya di Puncak Kesuksesan* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2009), 90.

⁷ Lloyd Reeb, *Sukses Saja Tidak Cukup: Menentukan Hidup yang Lebih Bermakna dari pada Sekadar Kesuksesan Kekayaan, Pengakuan, Kekuasaan, dan Status*, ed. Budyarsa (Jakarta: Metanoia, 2010), 29.

⁸ Sasmoko, *Metode Penelitian Eksplanatori dan Konfirmatori (Neuroresearch)* (Jakarta: Media Plus, 2011)

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan teori ini maka paradigma berpikir dan pengajuan hipotesa akan dirumuskan, sehingga melalui penelitian ini pembaca dapat mengetahui dan memahami dengan jelas mengenai pandangan jemaat tentang memberi untuk Tuhan. Adapun uraian dari setiap pembahasan adalah sebagai berikut.

Definisi Memberi untuk Tuhan

Pandangan Secara Umum

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, memberi adalah menyerahkan (merelakan, membagikan, menyampaikan, dsb) sesuatu kepada.⁹ Dalam bahasa Yunani, memberi adalah *poiountos* (δίδοντα), *to provide a thing for one's self*, yang artinya adalah menyediakan sesuatu untuk seseorang.¹⁰ Dan dalam bahasa Ibrani, memberi adalah *nathan* (נתן), *to give, put, set*, yang artinya adalah memberikan, menempatkan, meletakkan.¹¹ Jadi menurut peneliti, definisi memberi secara umum adalah menyerahkan (merelakan, membagikan, menyampaikan), menyediakan, menempatkan, meletakkan sesuatu kepada atau untuk seseorang.

Pandangan Secara Khusus

Larry Keefauver mengungkapkan tentang memberi berdasarkan 2 Korintus 9:5 sebagai berikut:

“Dalam 2 Korintus 9:5, Paulus tidak berbicara tentang menabung, dia menjelaskan hukum memberi. “Sebab itu aku merasa perlu mendorong saudara-saudara itu untuk berangkat mendahului aku, supaya mereka lebih dahulu mengurus pemberian yang telah kamu janjikan sebelumnya, agar nanti tersedia sebagai bukti kemurahan hati kamu dan bukan sebagai pemberian yang dipaksakan.” Hukum memberi bukan hanya tanggapan emosional terhadap kebutuhan seseorang.”¹²

Peneliti melihat bahwa prinsip memberi merupakan suatu karakter yang terbentuk dalam diri setiap orang. Sehingga kemauan untuk memberi bukanlah merupakan sikap yang perlu dipaksakan, melainkan harus menjadi gaya hidup setiap orang percaya, dan terus berjalan seiring dengan pertumbuhan mereka di dalam Kristus.

Gene Getz mengungkapkan implikasi dari memberi berdasarkan 2 Korintus 9:11-13 sebagai berikut: “Paulus mengingatkan jemaat di Korintus bahwa pemberian mereka yang murah hati bukan hanya mencukupkan kebutuhan umat Allah, melainkan juga akan menyebabkan banyak orang memuji Allah. Orang-orang akan bersyukur kepada Allah karena berkat-berkat materi ini. (2 Kor. 9:11-13).”¹³

Peneliti menilai bahwa ketika seseorang memberi untuk Tuhan, maka tindakan tersebut akan membuat orang-orang memuliakan Dia. Oleh sebab itu seharusnya setiap umat Tuhan terus meningkatkan kerinduan dan semangat mereka untuk memberi. William Barclay menjelaskan prinsip memberi dengan sukacita sebagai berikut: “Paulus menegaskan bahwa memberi yang

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 143.

¹⁰ http://alkitab.sabda.org/expository.php?word=memberi#def_054141.

¹¹ http://alkitab.sabda.org/expository.php?word=memberi#def_054141.

¹² Larry Keefauver, *Hidup Sebagai Pengelola: Hukum-hukum Ekonomi Allah Untuk Kesuksesan Keuangan* (Semarang: Media Injil Kerajaan, 2010), 80.

¹³ Gene Getz, *Pedoman Lengkap Pedalaman Alkitab: Tentang Uang dan Harta Milik*, terj. Yakob Riskihadi (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 238.

memberi dengan bersukacitalah yang Allah kasihi. Kitab Ulangan 15:7-11 memberi petunjuk tentang tanggung jawab untuk bermurah hati kepada saudara yang miskin, dan ayat 10 mengatakan, “*Engkau harus memberi kepadanya dengan limpahnya dan janganlah hatimu berdukacita, apabila engkau memberi kepadanya, sebab oleh karena hal itulah Tuhan, Allahmu, akan memberkati engkau dalam segala pekerjaanmu dan dalam segala usahamu.*”¹⁴ Firman Tuhan dalam 1 Korintus 9:7 dengan jelas mengatakan “*Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.*” Peneliti memiliki pandangan bahwa setiap orang percaya harus dapat memberi dengan penuh sukacita, karena dengan cara demikianlah Allah akan memberkati segala usaha dan pekerjaan mereka. Tetapi apabila jemaat Tuhan tidak bersukacita pada saat memberi untuk Tuhan, maka pemberian tersebut akan menjadi sia-sia di hadapan-Nya.

Jadi memberi untuk Tuhan adalah sebuah tindakan pemberian kepada Tuhan yang didasari oleh karakter yang terbentuk dalam diri seseorang dan dilakukan terus menerus, makin lama makin meningkat, yang akhirnya akan menjadi sebuah gaya hidup, dengan dilandasi sikap hati penuh sukacita, serta memiliki tujuan untuk memuliakan Tuhan, apalagi jika dilakukan di luar batas kemampuannya hal ini menjadi sangat luar biasa bagi Tuhan.

Jenis Memberi Untuk Tuhan

Pertama, Memberi Buah Sulung

Buah sulung adalah salah satu sarana (saluran) spiritual. Buah sulung menunjuk kepada memberi yang sulung dari segala sesuatu kepada Tuhan sebagai tanda bahwa kita mengakui kepemilikan-Nya atas segala sesuatu. Seperti yang saya katakan sebelumnya, apa pun yang kita lakukan dengan yang pertama akan mempengaruhi yang selanjutnya. Seperti yang dikatakan di dalam kitab Roma, *Jikalau roti sulung adalah kudus, maka seluruh adonan juga kudus, dan jikalau akar adalah kudus, maka cabang-cabang juga kudus* (Rom. 11:16). Kitab Imamat dengan jelas menggambarkan konsep persembahan (Im. 23:9-12).¹⁵

Allah sangat menantikan persembahan buah sulung dari anak-anak-Nya, karena Firman Tuhan sudah menguraikan dengan sangat gamblang tentang buah sulung yang selayaknya dipersembahkan pada Tuhan oleh setiap orang percaya. Dan firman Tuhan juga menegaskan bahwa akan ada berkat yang melimpah bagi setiap umat-Nya yang memberikan buah sulung dari seluruh penghasilan mereka.

Memberikan persembahan pertama mencegah manusia menjadi serakah atas segala harta anugerah Tuhan. Untuk memahami dan mendalami maksud Persembahan Hasil Pertama, sebaiknya kita mendengar dan mencermati bagaimana jaminan yang diberikan Tuhan Allah seiring dengan perintah bahwa pada Tahun Sabat tanah juga diberikan perhentian, tidak diolah dan tidak ditanami (Im. 25:21-22). Persembahan hasil pertama, artinya jikalau seseorang bekerja, penerimaan gaji bulan pertama itulah yang dipersembahkan. Ketika orang menjalankan usaha, keuntungan bulan pertama itulah menjadi persembahan hasil pertama.¹⁶

¹⁴William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1&2 Korintus*, terj. Pipi Agus Dhali dan Yusak Tridarmanto (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2009), 411.

¹⁵ Olumide Emmanuel, *Bagaimana Membangun Jaminan Keuangan: Solusi Alkitabiah untuk Mengelola Keuangan* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2010), 131-134.

¹⁶ Wiharja Jian, *Persembahan yang Baik dan Benar: Dari Tuhan untuk Tuhan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 22.

Kedua, Memberi Persepuluhan

Kata '*persepuluhan*' berasal dari bahasa Ibrani '*maaser*' dan bahasa Yunani '*dekate*' yang artinya sama, yaitu '*sepersepuluh*'. Karena itu persepuluhan itu dengan jelas sekali berarti sepersepuluh dari milik kita. Sesuatu yang lebih atau kurang dari sepuluh persen itu secara tegas boleh dikatakan bukanlah persepuluhan. Di dalam Perjanjian Lama, setiap sepuluh persen dari uang, hasil atau ternak dari orang-orang itu merupakan persepuluhan mereka. Terus terang, menahan persepuluhan berarti merampok Allah (Mal. 3:8).¹⁷ Peneliti menilai bahwa mungkin saja penggunaan istilah merampok Allah terlihat begitu kasar bagi beberapa orang, tetapi terlihat wajar bagi orang-orang yang setia dalam memberi persembahan persepuluhan. Karena setiap orang yang setia dalam memberi persembahan persepuluhan adalah orang-orang yang menyadari dengan sungguh bahwa Allah begitu serius terhadap persembahan persepuluhan yang dibawa oleh umat-Nya. Dalam pandangan lain, Olumide Emmanuel mengatakan:

“Persembahan persepuluhan adalah sarana (saluran) investasi spiritual lainnya yang berkuasa. Persembahan persepuluhan artinya mengembalikan sepuluh persen dari semua penghasilan kepada Tuhan dengan setia dan secara kontinu. Ini berarti kita mengembalikan apa yang sesungguhnya adalah milik Tuhan. Kita bisa melihat hal ini di dalam kitab Imamat 27:30. Persembahan persepuluhan adalah prinsip yang berkuasa yang menyelamatkan 90 persen yang kita miliki dan membuka berkat melimpah atas hidup kita.¹⁸

Peneliti memiliki persepsi bahwa Tuhan merupakan manajer yang luar biasa bagi sistem keuangan setiap orang percaya, karena Dia dapat mengatur keuangan hamba-hamba-Nya dengan tingkat pengelolaan supranatural. Hal ini terbukti dari firman Tuhan yang menyatakan bahwa hanya dengan sepuluh persen dari seluruh penghasilan umat-Nya yang diterima oleh-Nya, maka Ia dapat memberkati mereka dengan berlimpah-limpah (Mal. 3:10-12). Maka dari itu setiap jemaat Tuhan hendaknya menyadari dengan sungguh-sungguh bahwa mengembalikan persepuluhan pada Tuhan merupakan suatu ultimatum yang harus ditangkap dan juga diaplikasikan oleh mereka. Dan juga Gembala Jemaat harus terus menyalakan semangat jemaat dalam memberikan persembahan persepuluhan secara konsisten.

Ketiga, Memberi Persembahan

Peter Tan mengungkapkan tentang persembahan sebagai berikut: “Hukum persembahan sangat berbeda sekali dengan hukum persepuluhan. Persembahan itu milik kita dan terserah pada kehendak kita kalau kita mau memberikannya selain dari pada persepuluhan. Apapun yang melebihi sepuluh persen akan dianggap persembahan. Kalau hukum persepuluhan menentukan apakah kita hidup di bawah berkat atau kutuk, maka hukum persembahan menentukan ukuran bagi berkat yang kita terima. “*Berilah dan kamu akan diberi; suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu...*” (Luk. 6:38).¹⁹

Tuhan tidak mau melihat umat-Nya hanya hidup sebatas dalam kewajiban. Oleh sebab itu Tuhan memberikan kesempatan pada umat-Nya untuk memberikan persembahan di luar persembahan persepuluhan. Sehingga pola hidup jemaat dalam memberi akan terbentuk melalui intensitas jemaat yang terus meningkat dalam memberikan persembahan. Dalam pandangan

¹⁷ Ibid, 14.

¹⁸ Emmanuel, *Bagaimana Membangun Jaminan Keuangan*, 134-135.

¹⁹ Tan, *Hukum-Hukum Kemakmuran*, 23.

lain, Olumide Emmanuel mengungkapkan, “Persembahan adalah sarana (saluran) investasi spiritual yang juga berkuasa. Persembahan adalah apa yang kita berikan selain dari – atau sebagai tambahan kepada – persembahan persepuluhan. Kitab Kejadian menggambarkan bagaimana Tuhan menerima persembahan Nuh (Kej. 8:21). Kitab Ulangan menjelaskan bahwa masing-masing harus memberi sesuai dengan berkat yang telah diberikan Tuhan kepadanya (Ul. 16:16-17). Kita tidak boleh datang ke dalam hadirat Tuhan (ibadah gereja) dengan tangan hampa. Alkitab menggambarkan perbedaan antara orang yang memberi dan orang yang menerima.”²⁰

Keempat, Memberi kepada Orang Miskin

Alkitab cukup jelas berbicara tentang bagaimana kita harus memperlakukan orang miskin. Di dalam kitab Imamat, Tuhan berfirman kepada Musa tentang hal ini (Im. 19:10; 23:22). Kitab Ulangan juga menuliskan bagaimana kita harus bersikap murah hati terhadap orang miskin (Ul. 15:7-11). Kitab Amsal menggambarkan manfaat dari memberi kepada orang miskin, dan juga memberikan peringatan tentang apa yang akan terjadi kalau kita mengabaikan orang yang lemah (Ams. 19:17; 21:13). Kita harus membuat penyediaan bagi orang-orang yang kurang beruntung sebagai bagian dari investasi spiritual kita.

Seharusnya setiap orang percaya tidak melihat keberadaan orang-orang miskin di sekitarnya sebagai suatu beban yang merugikan atau bahkan sebagai sampah masyarakat. Tetapi mereka harus mempunyai paradigma yang baik dalam hal ini, yaitu bahwa sebenarnya Tuhan sedang memberikan kesempatan bagi setiap orang percaya untuk menjadi saluran berkat bagi orang-orang miskin atau mereka yang tidak mampu. Yesus pun mengajarkan murid-muridnya untuk peduli terhadap orang-orang miskin atau mereka yang berkekurangan (Mat. 25:31-46). Dan jika hati Yesus tercermin dalam kehidupan setiap orang Kristen, maka Tuhan dapat menuntaskan misi-Nya melalui sikap dan tindakan umat-Nya.

Kelima, Memberi untuk Pelayanan Misi

Sebagian besar orang percaya memiliki kerinduan untuk mengambil bagian dalam pelayanan misi, dan dengan satu tujuan, yaitu agar semakin banyak orang mengenal Tuhan Yesus Kristus. Dan setiap orang yang ingin mengambil bagian dalam pelayanan misi tentunya tidak harus terjun secara langsung dalam menjangkau jiwa-jiwa atau memberi bantuan pada mereka yang membutuhkan. Tetapi dengan memberi persembahan misi melalui gereja lokal, maka secara tidak langsung jemaat Tuhan sudah mendukung pelayanan misi tersebut. Dan setiap gereja tentunya mempunyai sistem pelayanan misi dengan metode atau strategi yang berbeda-beda. Tetapi jika jemaat Tuhan dapat terlibat langsung dalam memberi untuk pelayanan misi, maka tindakan tersebut merupakan hal yang sungguh berkenan di mata Tuhan, karena Tuhan mengatakan bahwa pelayanan misi adalah ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah (Yak. 1:27). Maka peneliti menyimpulkan bahwa ibadah bukanlah hanya sekadar suatu bentuk rutinitas di dalam gedung gereja, tetapi lebih dari pada itu, sesungguhnya tindakan memberi untuk pelayanan misi merupakan ibadah yang mulia dan berkenan di hadapan Tuhan.

²⁰ Emmanuel, *Bagaimana Membangun Jaminan Keuangan*, 135-137.

Keenam Memberi Benih Iman

Olumide Emmanuel mengatakan bahwa “Benih iman adalah sarana (saluran) investasi spiritual yang sangat dahsyat. Kitab Kejadian menggambarkan bagaimana Nuh mempersembahkan benih yang demikian kepada Tuhan (Kej. 8:20-22). Ini adalah benih yang kita tabur di dalam iman kepada Tuhan agar Ia memberikan tuaian. Sebagai contoh, kita bisa menabur benih iman terhadap sesuatu hal tertentu yang Tuhan inginkan untuk kita lakukan.”²¹

Setiap gereja selalu memiliki berbagai program untuk membuat kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi pertumbuhan gereja. Kegiatan-kegiatan tersebut misalnya adalah KKR, seminar, SOM, reat-reat, renovasi gedung gereja, dan lain sebagainya. Maka dari itu setiap jemaat Tuhan akan memiliki kesempatan untuk menaburkan benih dalam mendukung pekerjaan Tuhan tersebut. Sehingga benih iman itu akan menjadi suatu persembahan yang harum bagi Tuhan, dan sekaligus akan membuahkan hasil bagi sang pemberi.

Ketuju Memberi Benih Pengorbanan

Kitab Mazmur menuliskan tentang benih pengorbanan, sarana (saluran) investasi spiritual terakhir (Mzm. 50:5; 126:5-6). Benih pengorbanan adalah kunci utama bagi penciptaan kekayaan yang luar biasa. Menjalani kehidupan dengan gaya hidup berkorban membuat tingkap sorga tetap terbuka.”²² Peneliti berpendapat bahwa tidaklah mudah untuk dapat menaburkan benih pengorbanan pada Tuhan. Dan kerinduan untuk dapat menaburkan benih pengorbanan tersebut hanya akan timbul dari hati seseorang yang remuk di hadapan Tuhan. Karena ketika hati seseorang remuk di hadapan Tuhan, maka ia akan rela untuk memberikan sejumlah nilai yang merupakan suatu pengorbanan bagi dirinya. Dan peneliti menilai bahwa benih pengorbanan adalah benih yang berkualitas sangat tinggi di mata Tuhan. Karena untuk menaburkan benih tersebut dibutuhkan kualitas hati yang sangat baik juga. Tetapi Tuhan juga akan mengalirkan atau mencurahkan berkat yang tak terduga bagi umat-Nya yang rela menaburkan benih tersebut, dan mereka akan bersorak-sorai atas berkat tersebut.

Tujuan Memberi Untuk Tuhan

Pertama, Mendukung Pekerjaan Allah di Dunia ini

Berdasarkan Firman Tuhan yang tertulis di dalam Kejadian 2:15, maka peneliti melihat bahwa salah satu tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah menjadikan manusia sebagai mitra kerja-Nya. Dan setiap orang percaya pasti mengetahui tujuan atau misi Allah bagi dunia ini, yaitu berusaha menyelamatkan setiap orang yang percaya kepada-Nya (Yoh. 3:16). Oleh karena itu sebagai partner atau mitra kerja Tuhan, maka sudah selayaknyalah setiap umat percaya mendukung pelaksanaan misi Tuhan tersebut. Peneliti menilai bahwa memberi kepada Tuhan adalah salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh setiap orang Kristen untuk dapat mendukung pelaksanaan misi Allah bagi umat-Nya. Dan Tuhan telah memakai gereja-Nya sebagai media untuk menuntaskan misi-Nya tersebut.

Wayne Grudem mengungkapkan, “Uang memberi kita banyak kesempatan untuk memuliakan Allah; lewat pemberian kepada gereja dan penginjilan sehingga kita membawa orang lain ke dalam Kerajaan Allah.”²³ Peneliti memiliki persepsi bahwa memberi merupakan

²¹ Ibid, 143-144.

²² Ibid, 144-145.

²³ Wayne Grudem, *Business For The Glory Of God*, terj. Samuel Tumanggor (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2010), 57.

tindakan yang tidak mudah dilakukan oleh orang-orang pada umumnya. Tetapi tindakan itulah yang harus terus dilakukan oleh umat Tuhan dalam mempercepat pencapaian misi-Nya bagi dunia ini.

Kedua, Bukti Mengasihi Tuhan

Peneliti memiliki persepsi bahwa sudah seharusnya setiap orang Kristen mengasihi Tuhan Yesus, karena mengasihi Tuhan Yesus ialah prinsip utama yang harus dimiliki oleh setiap orang yang percaya pada-Nya. Yesus berkata “*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama*” (Mat. 22:37-38). Jika seorang pria sedang mencintai seorang wanita, maka tentu saja rasa cinta itu akan dibuktikan atau diungkapkan lewat sebuah tindakan yang konkret. Dan tindakan efektif yang pada umumnya sering dilakukan oleh seorang pria ialah dengan memberikan sesuatu atau hadiah pada wanita yang dicintainya itu. Maka berdasarkan analogi tersebut peneliti menilai bahwa jika seseorang benar-benar mengasihi Tuhan, maka kasih itu akan ia nyatakan lewat sebuah tindakan. Dan tindakan yang paling efektif ialah memberi.

Ketiga, Bukti Ketaatan pada Tuhan

Benny Santoso dalam bukunya yang berjudul “*All About Money*” mengatakan, “Sejak semula, manusia diciptakan untuk mentaati perintah-Nya.”²⁴ Jika seorang ayah melihat ketaatan dari anaknya, maka tentunya akan ada suatu kebahagiaan di dalam hati sang ayah. Dan seperti itu jugalah yang akan terjadi di dalam hubungan antara Tuhan dengan manusia. Ketika manusia taat pada Tuhan, maka ketaatan tersebut merupakan hal yang menyenangkan bagi Tuhan. Ketaatan manusia pada Tuhan merupakan hal yang begitu esensial di mata-Nya. Peneliti melihat bahwa dimulai dari kitab perjanjian lama sampai dengan kitab perjanjian baru Tuhan selalu berbicara mengenai ketaatan yang harus dimiliki oleh umat-Nya, dan termasuk ketaatan dalam hal memberi.

Jika seseorang memiliki ketaatan dalam hal memberi untuk Tuhan, maka hal itu dapat menjadi motivasi bagi dirinya, sehingga ia dapat memberi lebih banyak dari yang Tuhan perintahkan pada-Nya. Hal ini terbukti dari sebuah fakta yang mengisahkan suatu peristiwa di dalam kitab Perjanjian Lama, yaitu pada saat Musa melaksanakan pekerjaan Tuhan. Firman Tuhan menceriterakan bahwa pada saat itu para ahli sedang melakukan pekerjaan Tuhan. Dan dari antara mereka ada yang berkata pada Musa: “*Rakyat membawa lebih banyak dari yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan Tuhan untuk dilakukan.*” (Kel. 36:5). Larry Burkett mengungkapkan, “Begitu kita paham bahwa memberi adalah kesaksian kita akan kepemilikan Allah, itu membuka tingkat kerelaan berbagi yang lebih tinggi: memberikan persembahan melampaui persepuluh karena ketaatan kepada Firman Allah.”²⁵ Peneliti memiliki pandangan bahwa jika jemaat Tuhan dapat masuk ke dalam dimensinya Allah, maka mereka pun akan dapat memberi lebih banyak dari pada yang Tuhan perintahkan pada-Nya. Tetapi jika jemaat Tuhan hanya fokus dengan semua hal yang ada di dalam dunia ini, maka ketaatan pada Allah bukanlah merupakan suatu hal yang penting lagi bagi mereka. Sehingga dengan demikian mereka akan memberi dengan sekadarnya saja. Oleh sebab itu jemaat Tuhan

²⁴ Benny Santoso, *All About Money: 97 ungkapan bijak tentang prinsip dasar keuangan dan memberi*, 3rd ed. (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2005), 22.

²⁵ Larry Burkett, *Bagaimana Anda Cerdas dalam Mengelola Uang: Suatu Studi Alkitab Mendalam Tentang Pengaturan Keuangan Pribadi*, ed. Lyndon Saputra (Batam: Interaksara, 2005), 128.

harus terus berusaha menangkap isi hati Tuhan, yaitu melalui pembacaan Alkitab ataupun kotbah-kotbah di setiap ibadah yang ada, sehingga hal itu dapat menjadi awal dari sebuah proses ketaatan mereka pada-Nya.

Larry Keefauver dalam bukunya yang berjudul “Hidup Sebagai Pengelola” mengungkapkan, “Anda harus begitu siap untuk memberi hingga pada saat Roh Kudus menunjukkan pada Anda kepada siapa dan dimana Anda harus memberi, Anda merespon dengan segera dan sukacita.”²⁶ Firman Tuhan mengatakan bahwa Roh Kudus adalah pribadi yang akan selalu menuntun dan mengarahkan kehidupan setiap orang percaya (Yoh. 14:16-17). Dan ketaatan pada Roh Kudus merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya (Mat. 12:31-32). Ketika seseorang hendak memberi untuk Tuhan, maka Roh Kudus akan selalu meneguhkan sikap hatinya. Sehingga dengan demikian ia akan selalu memiliki keyakinan, kesungguhan, serta sukacita dalam memberi untuk Tuhan.

Keempat, Membuka Pintu Berkah Tuhan

Peneliti memiliki persepsi bahwa Allah selalu rindu untuk mencurahkan berkat-berkat-Nya bagi anak-anak-Nya, karena Dia adalah Bapa yang baik bagi semua orang percaya. Dan kerinduan Allah untuk memberkati manusia adalah jauh lebih besar dibandingkan dengan kerinduan manusia untuk mendapatkan berkat dari-Nya. Maka dari itu tugas dari jemaat Tuhan adalah hanya berusaha membuka pintu berkat Tuhan, karena Tuhan telah berdiri di depan pintu berkat tersebut, dan Ia siap untuk memberkati umat-Nya. Hendry Wolmarans menegaskan, “Berikan diri Anda, jadikan ‘memberi’ sebagai gaya hidup Anda, dan sebagai hasilnya anda akan menikmati hidup yang berkelimpahan.”²⁷ Peneliti berpendapat bahwa ketika seseorang memberi untuk Tuhan, maka sebenarnya ia sedang membuka pintu berkat Tuhan. Oleh karena itu jemaat Tuhan tidak akan mendapatkan apa-apa jika mereka hanya menunggu berkat Tuhan mengalir begitu saja. Tetapi mereka harus bertindak aktif untuk membuka pintu berkat Tuhan.

Yesus berkata bahwa Ia datang untuk memberikan hidup yang berkelimpahan (Yoh. 10:10). Peneliti berpendapat bahwa ketika Allah menerima pemberian yang terbaik dari umat-Nya, maka Allah pun akan memberkati umat-Nya dengan berkat yang luar biasa, bahkan yang belum pernah terpikirkan oleh mereka (1 Kor. 2:9). Maka dari itu peneliti menilai bahwa pemberian dari umat Tuhan bukanlah hanya untuk kepentingan Tuhan semata, melainkan juga untuk kepentingan umat-Nya, yaitu agar mereka dapat menerima hidup yang berkelimpahan dari-Nya. Yusuf B.S menekankan, “Ukuran pemberian kepada Tuhan itu ditentukan iman kita. Orang yang makin percaya pada Firman Tuhan akan berani memberi lebih banyak, memakai ukuran yang lebih besar.”²⁸ Peneliti sangat setuju dengan pandangan tersebut. Oleh karena itu setiap jemaat Tuhan harus memiliki iman yang teguh kepada Dia. Karena dengan memiliki sikap itulah maka mereka akan memiliki keyakinan yang teguh untuk memberi yang terbaik bagi Dia. Sehingga mereka pun akan memperoleh kelimpahan dari Tuhan sesuai dengan waktu-Nya.

²⁶ Keefauver, *Hidup Sebagai Pengelola*, 89.

²⁷ Wolmarans, *Kaya dan Menyenangkan Tuhan*, 130.

²⁸ B.S., *Pekerjaan dan Keuangan*, 90.

IV. HASIL PENELITIAN

Uji Hipotesis 1:

Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda berdasarkan 2 Korintus 9:6-15, Kondisinya Secara Signifikan Cenderung Memiliki Pandangan yang Kurang Benar tentang Memberi untuk Tuhan (Y)

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 29,0126 sampai dengan 29,9258.²⁹ Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda berdasarkan 2 Korintus 9:6-15, Kondisinya Cenderung Memiliki Pandangan yang Kurang Benar tentang Memberi untuk Tuhan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda Kondisinya Secara Signifikan Cenderung Memiliki Pandangan bahwa Menggunakan Uang harus dengan Tujuan yang Benar (X₁)

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 8,9966 sampai dengan 9,3399³⁰ Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa para Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda Kondisinya Cenderung Memiliki Pandangan yang Kurang Benar bahwa Menggunakan Uang harus dengan Tujuan yang Benar secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda Kondisinya Secara Signifikan Cenderung Memiliki Pandangan Bahwa Hidup tidak Tergantung pada Uang (X₂)

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 9,1606 sampai dengan 9,7020.³¹ Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa para Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda Kondisinya Cenderung Memiliki Pandangan yang Kurang Benar bahwa Hidup tidak tergantung pada Uang secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda Kondisinya Secara Signifikan Cenderung Memiliki Pandangan Bahwa Memberi harus atas Dasar Kasih (X₃)

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 4,6911 sampai dengan 5,3136³² Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa para Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda Kondisinya Cenderung Memiliki Pandangan dari yang Tidak Benar Menuju pada yang Kurang Benar bahwa Memberi harus atas dasar Kasih secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

²⁹ Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10.

³⁰ Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10.

³¹ Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10.

³² Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10.

Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda Kondisinya Secara Signifikan Cenderung Memandang Bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X₄)

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 5,6893 sampai dengan 6,0453³³ Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa para Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda Kondisinya Cenderung Memiliki Pandangan yang Kurang Benar bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. Agar mempermudah pemahaman secara menyeluruh temuan di hipotesis pertama, maka berikut ini disajikan rekapitulasi hasil uji hipotesis seperti pada tabel berikut ini.

Uji Hipotesis 2: Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X₄) secara signifikan merupakan Indikator yang Paling Dominan Menentukan Terbentuknya Arah Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y)³⁴

Hasil analisis hubungan di sampel antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Menggunakan Uang harus dengan Tujuan yang Benar (X₁) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) dihasilkan r_{y1} sebesar 0,502. Artinya, terdapat hubungan positif antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Menggunakan Uang harus dengan Tujuan yang Benar (X₁) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) sebesar 50,2%

Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Menggunakan Uang harus dengan Tujuan yang Benar (X₁) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) dihasilkan melalui nilai (*adjusted square r*) sebesar 0,250. Artinya, sumbangan indikator Jemaat yang Memiliki Pandangan bahwa Menggunakan Uang harus dengan Tujuan yang Benar (X₁) terhadap variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) sebesar 25,00%.

Kondisi hubungan antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Menggunakan Uang harus dengan Tujuan yang Benar (X₁) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) di populasi digambarkan melalui hasil *t* sebesar 11,891 dengan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi hubungan antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Menggunakan Uang harus dengan Tujuan yang Benar (X₁) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) di populasi kondisinya juga positif dan juga indikator Memiliki Pandangan bahwa Menggunakan Uang harus dengan Tujuan yang Benar (X₁) memberi sumbangan dalam membentuk Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) sebesar 25,00%.

³³ Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10.

³⁴ Perhitungan lengkap Uji Hipotesis 2 dapat dilihat pada Lampiran 11.

Hasil pengaruh indikator Memiliki Pandangan bahwa Menggunakan Uang harus dengan Tujuan yang Benar (X_1) terhadap variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) di sampel, digambarkan dengan persamaan garis regresi linear $\hat{Y}=17,232+1,335X_1$. Artinya, jika Kemampuan Jemaat di sampel ditingkatkan dalam hal Memiliki Pandangan bahwa Menggunakan Uang harus dengan Tujuan yang Benar (X_1) melalui 1 (satu) “program yang diprioritaskan” atau 1 (satu) “perlakuan secara sengaja agar semakin meningkat” (*treatment*), maka kondisi Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 (Y) akan meningkat 1,335 kali dari pandangan Jemaat seperti sekarang ini.

Hasil pengaruh indikator Memiliki Pandangan bahwa Menggunakan Uang harus dengan Tujuan yang Benar (X_1) terhadap variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) di populasi, dihasilkan uji F sebesar 141,398 dengan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Artinya, jika Kemampuan Jemaat di populasi ditingkatkan dalam hal Memiliki Pandangan bahwa Menggunakan Uang harus dengan Tujuan yang Benar (X_1) melalui 1 (satu) “program yang diprioritaskan” atau 1 (satu) “perlakuan secara sengaja agar semakin meningkat” (*treatment*), maka Pandangan Jemaat di sampel berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) akan meningkat 1,335 kali dari pandangan Jemaat seperti sekarang ini. Berikut ini disajikan tabel dan gambar jumlah program dalam mewujudkan peningkatan Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda.

Adapun hubungan murni terbesar antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Menggunakan Uang harus dengan Tujuan yang Benar (X_1) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) setelah dikontrol oleh Indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) yaitu $r_{y1.3}$ sebesar 0,6780 dengan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Keeratan hubungan akibat dikontrol Indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) adalah $(0,6780)^2$ yaitu sebesar 0,4596. Artinya, sumbangan indikator Memiliki Pandangan bahwa Menggunakan Uang harus dengan Tujuan yang Benar (X_1) terhadap variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) akibat dikontrol Indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) sebesar 45,96 %.

Hasil analisis hubungan di sampel antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Hidup tidak tergantung pada Uang (X_2) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) dihasilkan r_{y2} sebesar 0,513. Artinya, terdapat hubungan positif antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Hidup tidak tergantung pada Uang (X_2) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y).

Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Hidup tidak tergantung pada Uang (X_2) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) dihasilkan melalui nilai (*adjusted square r*) sebesar 0,261. Artinya, sumbangan indikator Jemaat yang Memiliki Pandangan bahwa Hidup tidak

tergantung pada Uang (X_2) terhadap variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) sebesar 26,10%.

Kondisi hubungan antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Hidup tidak tergantung pada Uang (X_2) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan yang didasarkan pada 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 12,232 dengan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi hubungan antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Hidup tidak tergantung pada Uang (X_2) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) di populasi kondisinya juga positif dan juga indikator Memiliki Pandangan bahwa Hidup tidak tergantung pada Uang (X_2) memberi sumbangan dalam membentuk Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) sebesar 26,10%.

Hasil pengaruh indikator Memiliki Pandangan bahwa Hidup tidak tergantung pada Uang (X_2) terhadap variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) di sampel, digambarkan dengan persamaan garis regresi linear $\hat{Y} = 21,317 + 0,864X_2$. Artinya, jika Kemampuan Jemaat di sampel ditingkatkan dalam hal Memiliki Pandangan bahwa Hidup tidak tergantung pada Uang (X_2) melalui 1 (satu) “program yang diprioritaskan” atau 1 (satu) “perlakuan secara sengaja agar semakin meningkat” (*treatment*), maka kondisi Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 (Y) akan meningkat 0,864 kali dari pandangan Jemaat seperti sekarang ini.

Hasil pengaruh indikator Memiliki Pandangan bahwa Hidup tidak tergantung pada Uang (X_2) terhadap variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) di populasi, dihasilkan uji F sebesar 149,618 dengan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Artinya, jika Kemampuan Jemaat di populasi ditingkatkan dalam hal Memiliki Pandangan bahwa Hidup tidak tergantung pada Uang (X_2) melalui 1 (satu) “program yang diprioritaskan” atau 1 (satu) “perlakuan secara sengaja agar semakin meningkat” (*treatment*), maka Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan di sampel berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) akan meningkat 0,864 kali dari pandangan Jemaat seperti sekarang ini. Berikut ini disajikan tabel dan gambar jumlah program dalam mewujudkan peningkatan Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda.

Adapun hubungan murni terbesar antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Hidup tidak tergantung pada Uang (X_2) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan yang didasarkan pada 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) setelah dikontrol oleh Indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) yaitu $r_{y2.3}$ sebesar 0,8042 dengan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Keeratan hubungan akibat dikontrol Indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) adalah $(0,8042)^2$ yaitu sebesar 0,6467. Artinya, sumbangan indikator Memiliki Pandangan bahwa Hidup tidak tergantung pada Uang (X_2) terhadap variabel

Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) akibat dikontrol Indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) sebesar 45,96 %.

Hasil analisis hubungan di sampel antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) dihasilkan r_{y3} sebesar 0,325. Artinya, terdapat hubungan positif antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Menggunakan Uang harus dengan Tujuan yang Benar (X_1) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y). Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) dihasilkan melalui nilai (*adjusted square r*) sebesar 0,104. Artinya, sumbangan indikator Jemaat yang Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) terhadap variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) sebesar 10,40%.

Kondisi hubungan antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 7,046 dengan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi hubungan antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) di populasi kondisinya juga positif dan juga indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) memberi sumbangan dalam membentuk Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) sebesar 10,40%.

Hasil pengaruh indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) terhadap variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) di sampel, digambarkan dengan persamaan garis regresi linear $\hat{Y} = 27,084 + 0,477X_3$. Artinya, jika Kemampuan Jemaat di sampel ditingkatkan dalam hal Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) melalui 1 (satu) “program yang diprioritaskan” atau 1 (satu) “perlakuan secara sengaja agar semakin meningkat” (*treatment*), maka kondisi Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 (Y) akan meningkat 0,477 kali dari pandangan Jemaat seperti sekarang ini. Hasil pengaruh indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) terhadap variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) di populasi, dihasilkan uji F sebesar 49,642 dengan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Artinya, jika Kemampuan Jemaat di populasi ditingkatkan dalam hal Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) melalui 1 (satu) “program yang diprioritaskan” atau 1 (satu) “perlakuan secara sengaja agar semakin meningkat” (*treatment*), maka Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan di sampel berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Keluarga Imamat

Rajani Samarinda (Y) akan meningkat 0.477 kali dari pandangan Jemaat seperti sekarang ini. Berikut ini disajikan tabel dan gambar jumlah program dalam mewujudkan peningkatan Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda.

Adapun hubungan murni terbesar antara indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) setelah dikontrol oleh Indikator Memiliki Pandangan bahwa Hidup tidak tergantung pada Uang (X_2) yaitu $r_{y3.2}$ sebesar 0,7560 dengan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Keeratan hubungan akibat dikontrol Indikator Memiliki Pandangan bahwa Hidup tidak tergantung pada Uang (X_2) adalah $(0,7560)^2$ yaitu sebesar 0,5715. Artinya, sumbangan indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) terhadap variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) akibat dikontrol Indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) sebesar 57,15 %.

Hasil analisis hubungan di sampel antara indikator Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_4) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) dihasilkan r_{y4} sebesar 0,733. Artinya, terdapat hubungan positif antara indikator Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_4) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y). Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara indikator Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_4) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) dihasilkan melalui nilai (*adjusted square r*) sebesar 0,536. Artinya, sumbangan indikator Jemaat yang Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_4) terhadap variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) sebesar 53,60%.

Kondisi hubungan antara indikator Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_4) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 22,091 dengan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi hubungan antara indikator Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_4) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) di populasi kondisinya juga positif dan juga indikator Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_4) memberi sumbangan dalam membentuk Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) sebesar 53,60%. Hasil pengaruh indikator Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_4) terhadap variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) di sampel, digambarkan dengan persamaan garis regresi linear $\hat{Y} = 18,435 + 1,881X_4$. Artinya, jika Kemampuan Jemaat di sampel ditingkatkan dalam hal Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_4) melalui 1 (satu) “program

yang diprioritaskan” atau 1 (satu) “perlakuan secara sengaja agar semakin meningkat” (*treatment*), maka kondisi Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 (Y) akan meningkat 1,881 kali dari pandangan Jemaat seperti sekarang ini.

Hasil pengaruh indikator Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_4) terhadap variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) di populasi, dihasilkan uji F sebesar 488,023 dengan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Artinya, jika Kemampuan Jemaat di populasi ditingkatkan dalam hal Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_4) melalui 1 (satu) “program yang diprioritaskan” atau 1 (satu) “perlakuan secara sengaja agar semakin meningkat” (*treatment*), maka Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan di sampel berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) akan meningkat 1,881 kali dari pandangan Jemaat seperti sekarang ini. Berikut ini disajikan tabel dan gambar jumlah program dalam mewujudkan peningkatan Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan yang didasarkan pada 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda.

Adapun hubungan murni terbesar antara indikator Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_4) dengan variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) setelah dikontrol oleh Indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) yaitu $r_{y4.3}$ sebesar 0,7384 dengan *significance value* sebesar 0,000 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Keeratan hubungan akibat dikontrol Indikator Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_3) adalah $(0,7384)^2$ yaitu sebesar 0,5452. Artinya, sumbangan indikator Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_4) terhadap variabel Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) akibat dikontrol Indikator Memiliki Pandangan bahwa Memberi harus atas dasar Kasih (X_3) sebesar 54,52 %.

Berdasarkan analisis secara sendiri-sendiri di atas, dapat disimpulkan bahwa yang paling dominan menentukan terwujudnya Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) adalah indikator Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_4). Artinya, jika dikembangkan program inovatif untuk meningkatkan Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_4), maka Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) sebesar 54,52%.

Kemudian tahap berikutnya dilanjutkan analisis pengaruh *exogenous variables* secara bersama-sama terhadap *endogenous variable*. Analisis ini bertujuan untuk menentukan secara bersama-sama indikator yang paling dominan menentukan terwujudnya Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan yang didasarkan pada 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y). Analisis dilakukan dengan perhitungan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Trees* atau *Categorical Regression Trees* (CART). Dalam analisis ini, peneliti menetapkan Pruning yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, dengan taraf signifikansi $\alpha < 0,05$.

Semakin Jemaat Gereja Bethel Indonesia Imamat Rajani Samarinda mampu Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_4), maka Pandangan Jemaat tentang

Memberi untuk Tuhan yang didasarkan pada 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y) akan semakin meningkat 8,4355 kali dari kondisi kinerja pengerja sekarang ini. Berdasarkan 2 (dua) pendekatan analisis di atas yaitu: (1) analisis pengaruh “masing-masing *Exogenous Variables*” terhadap *Endogenous Variable* dan (2) analisis pengaruh “Kelompok *Exogenous Variables*” terhadap *Endogenous Variable*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil kedua pendekatan analisis di atas terbukti tidak ada hubungan atau tidak konsisten. Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, maka hipotesis kedua yang berbunyi “Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu” (X_4) adalah indikator yang paling dominan menentukan terbentuknya Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y)” secara signifikan terbukti.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda berdasarkan 2 Korintus 9:6-15, Kondisinya Cenderung Memiliki Pandangan yang Kurang Benar tentang Memberi untuk Tuhan secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. Jika dilihat kecenderungan setiap indikatornya, maka hasilnya seperti berikut ini.

- a. Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda Kondisinya Cenderung Memiliki Pandangan yang Kurang Benar bahwa Menggunakan Uang harus dengan Tujuan yang Benar secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
- b. Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda Kondisinya Cenderung Memiliki Pandangan yang Kurang Benar bahwa Hidup tidak tergantung pada Uang secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
- c. Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda Kondisinya Cenderung Memiliki Pandangan dari yang Tidak Benar Menuju pada yang Kurang Benar bahwa Memberi harus atas dasar Kasih secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
- d. Jemaat di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda Kondisinya Cenderung Memiliki Pandangan yang Kurang Benar bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu secara signifikan pada $\alpha < 0,05$

Memandang bahwa Tuhan adalah Pemilik atas Segala Sesuatu (X_4) adalah Indikator yang Paling Dominan Menentukan Terbentuknya Pandangan Jemaat tentang Memberi untuk Tuhan berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 di Gereja Bethel Indonesia Keluarga Imamat Rajani Samarinda (Y)” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

REFERENSI:

- Barclay, William. 2009 *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 1-10*. terj. Ferdinand Suleeman. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- _____. 2009. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 & 2 Korintus*. terj. Pipi Agus Dhali dan Yusak Tridarmanto. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Burkett, Larry. *Panduan Lengkap Keuangan bagi Pasangan Muda: Sebuah Pendekatan Sumur Hidup untuk Memakai, Menabung, dan Menginvestasikan Uang Anda*. terj. Lina Effendi. Bandung: Pioner Jaya.
- Emmanuel, Olumide. 2010. *Bagaimana Membangun Jaminan Keuangan: Solusi Alkitabiah untuk Mengelola Keuangan*. Jakarta: Nafiri Gabriel.
- Getz, Gene. 2008. *Pedoman Lengkap Pedalaman Alkitab: Tentang Uang dan Harta Milik*. terj. Yakob Riskihadi. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Grudem, Wayne. 2010. *Business For The Glory Of God*, terj. Samuel Tumanggor. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia.
- Hamilton, Roger. 2008. *Your Life Your Legacy*. terj. Irine Yovita. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hutabarat, Samuel. 2010. *Memuliakan Tuhan dengan Harta: Mengelola Berkah Finansial Sesuai Standar Firman Tuhan*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Jian, Wiharja. 2001. *Persembahan yang Baik dan Benar: Dari Tuhan untuk Tuhan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Keefauver, Larry. 2010. *Hidup Sebagai Pengelola: Hukum-hukum Ekonomi Allah Untuk Kesuksesan Keuangan*. Semarang: Media Injil Kerajaan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramudya, Wahyu. 2009. *Kesuksesan yang Menjatuhkan: Menghindari Bahaya di Puncak Kesuksesan*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Reeb, Lioyd. 2010. *Sukses Saja Tidak Cukup: Menentukan Hidup yang Lebih Bermakna dari pada Sekadar Kesuksesan Kekayaan, Pengakuan, Kekuasaan, dan Status*. ed. Budyarsa. Jakarta: Metanoia.
- Santoso, Benny. 2005. *All About Money: 97 ungkapan bijak tentang prinsip dasar keuangan dan memberi*. 1nd ed. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Sasmoko. 2011. *Metode Penelitian Eksplanatori dan Konfirmatori (Neuroresearch)* Jakarta: Media Plus.
- Tan, Peter. 1993. *Hukum-Hukum Kemakmuran*. Jakarta: Yayasan Eternal Glory.
- http://alkitab.sabda.org/expository.php?word=memberi#def_054141.